

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

MODUL AJAR PROBLEM BASED LEARNING MATA PELAJARAN: BAHASA INDONESIA BAB 1: MENEMUKAN KALIMAT FAKTA DAN OPINI DALAM TEKS ARGUMENTASI	
A. IDENTITAS MODUL	
Nama Sekolah	: SMAN 1 BANGIL
Nama Penyusun	: Rizqiyah Ulfyani
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Materi Ajar	: Teks Argumentasi
Elemen	: Menyimak, Berbicara dan mempresentasikan
Kelas/ Fase Semester	: XI (Sebelas) / Fase F / Ganjil (Semester 1)
Alokasi Waktu	: 2 x 45 Menit (1 Pertemuan)
Tahun Pelajaran	: 2025/2026
B. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
1. Bernalar Kritis : Peserta didik mampu secara objektif memproses informasi, membedakan kalimat fakta dan opini, serta mengevaluasi akurasi data dalam teks argumentasi politik digital. 2. Kolaborasi : Bekerja sama dalam kelompok untuk menganalisis fakta dan opini dari teks argumentasi. 3. Komunikasi : mempresentasikan hasil analisis dan refleksi secara lisan maupun tulisan secara jelas dan kritis.	
C. TARGET PESERTA DIDIK	
Semua peserta didik dalam satu kelas baik yang reguler, pencapaian tinggi maupun yang memiliki kesulitan belajar, ikut serta mempelajari materi ini.	
D. PENDEKATAN MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN	
1. Pendekatan	: Saintifik
2. Model pembelajaran	: Project Based Learning
3. Metode pembelajaran	: Diskusi, tanya jawab

KOMPETENSI INTI	
A. CAPAIAN PEMBELAJARAN	
Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pendapat berdasarkan kaidah logika berpikir setelah menyimak teks gelar wicara dalam bentuk monolog dan dialog. Peserta didik mampu menyajikan dan mempertahankan gagasan dan pendapat berdasarkan hasil penelitian, dan menyimpulkan dari mitra diskusi.	
B. TUJUAN PEMBELAJARAN (TP)	
1. Mengevaluasi informasi berupa gagasan dan pendapat dari menyimak teks gelar wicara dalam monolog dan dialog di media elektronik berdasarkan penalaran. 2. Mempresetasikan informasi berupa gagasan dan pendapat dari menyimak teks gelar wicara dalam monolog dan dialog di media elektronik berdasarkan penalaran.	
C. ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP)	
1. Menyimak kritik dialog percakapan di media elektronik berupa YouTube. 2. Menemukan Ide pokok dan ide-ide pendukung dalam dialog percakapan. 3. Menemukan kalimat fakta dan kalimat opini yang digunakan dalam dialog percakapan. 4. Mengevaluasi keakuratan data dan objektivitas argumen pembicara berdasarkan dialog yang disimak.	
D. PERTANYAAN PEMANTIK	
1. Apa yang kalian ketahui tentang kalimat fakta? 2. Apa yang kalian ketahui tentang kalimat opini? 3. Bagaimana contoh kalimat fakta menurut pendapatmu tentang isu-isu negara akhir ini?	
E. KEGIATAN PEMBELAJARAN	
1. Kegiatan Pendahuluan (15 menit) • Guru membuka proses pembelajaran dengan mengucapkan salam, memeriksa kondisi kelas, dan memimpin doa bersama. • Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi teks argumentasi dengan fenomena perdebatan politik di platform YouTube. • Guru melontarkan pertanyaan pemantik untuk memicu ketertarikan kognitif peserta didik. • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, alur kegiatan, dan instrumen penilaian kelompok kepada siswa. 2. Kegiatan Inti (60 menit)	

Fase 1: Orientasi Siswa pada Masalah Guru membacakan contoh teks argumentasi lisan mengenai isu efisiensi birokrasi dan pangan. Guru memaparkan masalah nyata berupa maraknya pengalihan isu dari substansi data menuju ranah personalitas pengkritik di ruang digital.

Fase 2: Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4–5 orang secara heterogen. Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada perwakilan kelompok.

Fase 3: Membimbing Penyelidikan Kelompok Peserta didik mendiskusikan teks model yang diberikan secara kritis. Siswa menggunakan teknik simak-catat untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kalimat ke dalam kategori fakta atau opini. Guru berkeliling untuk memantau kelancaran penyelidikan kelompok.

Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya Setiap kelompok menuliskan hasil klasifikasinya ke dalam tabel LKPD beserta alasan analisis logisnya. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas dengan percaya diri.

Fase 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah Kelompok lain memberikan tanggapan berupa kritik dan saran yang objektif terhadap hasil presentasi temannya. Guru mengevaluasi presentasi siswa dan memberikan konfirmasi teoretis mengenai ketepatan pemisahan fakta dan opini.

3. Kegiatan Penutup (15 menit)

- Guru bersama peserta didik merumuskan simpulan akhir mengenai karakteristik perbedaan kalimat fakta dan opini dalam teks argumentasi.
- Guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesan dan hambatan yang dirasakan siswa selama proses pembelajaran berbasis masalah.
- Guru mengumumkan nilai kelompok terbaik, menyampaikan materi pertemuan berikutnya, memimpin doa, dan mengakhiri kelas dengan salam penutup.

F. MATERI AJAR

Paragraf argumentasi biasanya digunakan oleh penulis untuk menyampaikan opini berupa ide-ide atau gagasan-gagasannya tentang suatu hal. Agar pembaca mengikuti opini penulis, disertakan data berupa fakta-fakta. Karena itu, sebagai pembaca, kita harus dapat membedakan antara fakta dan opini sehingga informasi yang diperoleh tidak tercampur aduk antara fakta atau kenyataan dan sebuah opini atau pendapat.

Fakta adalah sesuatu hal yang benar-benar ada dan terjadi. Fakta sering juga disebut dengankenyataan. Fakta dapat diperoleh melalui suatu pengamatan terhadap suatu objek

atau peristiwa/kejadian tertentu. Kalimat fakta adalah suatu kalimat yang di dalamnya terdapat sebuah informasi yang sebenarnya dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Berikut ini contoh kalimat fakta.

- a. Salah satu daerah penghasil beras terbesar di Pulau Jawa adalah Jawa Barat.
- b. Sekitar 70% penduduk Indonesia mengonsumsi beras sebagai sumber makanan pokok.
- c. Sagu dikonsumsi oleh masyarakat di wilayah Papua dan sebagian Maluku.

Opini memiliki tiga pengertian yakni pendapat, pikiran, dan pendirian. Oleh karena itu, opini adalah pendapat atau pikiran seseorang yang belum tentu benar karena tidak/belum ada bukti kebenarannya. Kalimat opini adalah suatu kalimat yang berisi hasil gagasan, pendapat, atau perkiraan orang baik perorangan maupun kelompok. Berikut ini contoh kalimat opini.

- a. Pengembangan sagu sangat diperlukan untuk bisa menggantikan beras sebagai makanan pokok di Indonesia.
- b. Sebagian orang Jepang mulai menyukai umbi ungu sebagai makanan pokok pengganti nasi.
- c. Apabila Indonesia bisa meningkatkan kualitas beberapa jenis umbi-umbian, dalam waktu dekat Indonesia bisa mengekspor ke beberapa negara di Eropa.

G. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Teks Argumentasi

Kabinet Pemerintahan

Penyelenggaraan tata kelola pemerintahan yang baik harus bertumpu pada prinsip efisiensi struktur dan akuntabilitas kebijakan. Namun, pembentukan susunan kabinet nasional saat ini cenderung berlebihan. Penelitian pada tahun 2014 menyebutkan Indonesia hanya butuh 21 menteri untuk dapat menjalankan roda pemerintahan secara efektif. Sebagai perbandingan, Amerika mempunyai rata-rata 15 sampai 21 menteri meskipun mereka memiliki luas wilayah yang sangat besar. Kelemahan dalam penataan ini berkorelasi dengan kapasitas manajemen kepemimpinan. Hal ini menurut pandangan pengkritik presiden tidak paham konsep-konsep tanggung jawab seorang presiden sebagai kepala pemerintahan. Dampak lanjutannya terlihat, di mana Pak Prabowo sendiri sebagai kepala pemerintah tidak mampu mengevaluasi kinerja timnya akibat kabinet yang terlalu banyak. Lemahnya kendali ini berimplikasi pada tidak rasionalnya alasan menteri mengimpor beras dari Amerika Serikat dengan dalih komoditas premium. Padahal, se-elit-elitnya lidah di Indonesia, lidah mereka untuk beras lidah kampung yang jauh lebih familiar dengan varian lokal.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Kelompok :

Anggota Kelompok :

Petunjuk Aktivitas :

Analisislah 5 data kutipan kalimat tebal dari teks argumentasi di atas. Klasifikasikanlah data tersebut ke dalam tabel kategori Fakta atau Opini beserta alasan analisis logisnya secara berkelompok!

No	Data kutipan kalimat teks	Kategori (Fakta/Opini)	Alasan
1.	“Penelitian pada tahun 2014 menyebutkan Indonesia hanya butuh 21 menteri.”		
2.	“Amerika punya rata-rata 15 sampai 21 menteri.”		
3.	“Hal ini menurut pandangan pengkritik presiden tidak paham konsep-konsep tanggung jawab seorang presiden sebagai kepala pemerintahan.”		
4.	“Pak Prabowo sendiri sebagai kepala pemerintah, dia tidak mampu mengevaluasi kinerja timnya...”		
5.	“Se elit-elitnya lidah di Indonesia, lidah mereka untuk beras lidah kampung.”		

H. RUBRIK PENILAIAN

- Rubrik Penilaian Kelompok

Aspek Penilaian	Skor 3 (Sangat baik)	Skor 2 (Baik)	Skor 1 (Cukup)
Kemampuan Menyampaikan Argumen	Argumen disampaikan secara runtut dan lancar.	Argumen disampaikan secara logis, tetapi	Argumen disampaikan

		penyampaian sedikit berbelit.	berbelit-belit dan kalimat tidak baku.
Objektivitas Tanggapan	Mampu menanggapi pertanyaan kelompok lain dengan landasan data rasional.	Mampu menanggapi pertanyaan kelompok lain, namun cenderung normatif.	Tidak mampu menanggapi pertanyaan kelompok lain secara logis.
Kerja Sama Tim	Seluruh anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam presentasi dan tanya jawab.	Hanya sebagian anggota kelompok yang aktif mendominasi kegiatan.	Kerja sama kelompok pasif dan presentasi hanya dilakukan satu orang.

Lampiran 2



Lampiran 3

TRANSKRIPSI PERCAKAPAN
Fristian Griec (3:05: 3:34) “Bang Feri, selain tadi anda dan sosok-sosok lain dicap sebagai pembenci pemerintah gitu, karena memang itu definisi memang dituliskan pembenci pemerintah oleh sejumlah pihak yang mempertanyakan dan mencoba untuk mengkritik sikap-sikap anda selama ini. Anda sudah sebutkan tadi, anda juga di cap karena anda aktivis banyak menyampaikan kritik secara terbuka. Anda, antek asing?”
Feri Amsari (3:35-6:12) “Ya karena apa ya antek asing, sekolah di luar negeri tidak menyebabkan saya antek asing pak Habibie juga sekolah di luar negeri pak Prabowo juga sekolah di luar negeri. Apa yang menyebabkan saya mereka tuduh antek asing?. Kalau mereka bilang saya menerima dana Solos, saya tidak menerima dana solos mungkin ya. Jadi argumentasi ini sekali lagi bagi saya untuk menyerang personal saja. Kalau adapun teman-teman menerima dana dari George Soros pertanyaan besarnya, kenapa tidak boleh? Kalau negara boleh. Negara ini berhutang kepada asing luar biasa. Dari berbagai negara yang menjadi tumpukan hutang negara kita, Singapore, China, Amerika dan beberapa negara lain. Semuanya, berupaya mengambil kekayaan negara ini transaksi hutang itu bukan hutang yang Ikhlas. sementara teman-teman yang melakukan penelitian ini tidak dituntut apapun selain membangun keterbukaan terhadap publik. Jadi, bagi saya konyol sekali memberi pesan hanya kemudian karena dia bekerja sama dengan asing. Sebab negara tidak memberikan dana penelitian yang layak. Bagi saya aneh saja menuding antek-antek asing, sementara negara sendiri baru saja bekerja sama dengan asing dalam berbagai hal termasuk melewati udara kita. Mana yang lebih antek-antek asing?, jangan-jangan antek-antek asing hanya untuk membenarkan kebijakan yang terlalu tunduk pada asing?. Yang merupakan sikap yang selalu jadi antipati oleh pendiri bangsa. Mbak Fristian selalu berbicara Non-blok ya, tidak ke barat, tidak ke kutub yang lain. Sebab mereka percaya negara yang lepas dari penjajahan harus punya kakinya sendiri untuk tegak. Itu sebabnya mereka buat kelompok yang lain yang disebut non-blok. Sekarang kita kemana-mana pergi ke sini, pergi ke sana sehingga lebih mirip menjadi blok yang go. Bagi saya, aneh tuduhan-tuduhan ini. Anda tidak berbicara perdebatan. Kalau data penelitian teman-teman itu bermasalah, yuk adu. Negara kan punya seluruh hal untuk membantah data itu. Kenapa tidak terjadi? Saat ini ada Brin, ada yang lainlah ya, tantank istana bahkan sewa lembaga-lembaga penelitian luar biasa. Itu untuk membantah. Tapi tidak dilakukan karena mereka tahu dan betul bahwa datanya bermasalah.”
Fristian Griec (6:13-6:51) “Jadi dari tadi, kalau dari tiga poin pertanyaan saya ke bang Feri. Apakah bang Feri setuju bahwa saat ini kita bisa membaca pola ketika kritik soal substansi tertentu itu dijawab dengan the messengers yang poinnya adalah menggeser focus publik dari substansi yang sebenarnya. Itu adalah pola yang berulang yang digunakan menjadi amunisi yang digunakan oleh mereka yang anti terhadap kritik?”
Feri Amsari (6:52-7:58)

“That’s the point ya. Ketika prof Saiful mujani berbicara tentang kebijakan buruk, dan teman-teman dihalal bihalal berbicara tentang kacaunya kebijakan kita yang tidak sesuai dengan berbagai hal. Perdebatan soal itu tiba-tiba hilang, dan menjadi perdebatan soal makan. Perdebatan anak-anak muda yang rusuh menyampaikan unek-uneknya yang kemudian di lapangan dirusuhkan oleh aparat menurut laporan teman-teman LBHI. Soal penelitian mereka (LBHI) bahwa kerusuhan agustus disebabkan oleh negara sendiri yang melakukan berbagai pembakaran-pembakaran itu dan itu data yang tidak terbantahkan hingga hari ini. Apa yang dilakukan? Tangkap mereka!. perdebatannya adalah mereka merusak. Sejak kapan sih mahasiswa mampu membakar Gedung DPRD secepat itu? Latihannya kapan maksudnya.”

Fristian Griec (8:00-8:09)

“Dan nggak hanya itu sih bang. Kan sekarang zaman semua ada rekaman dan ada di mana-mana ya. Kita bisa melihat secara terbuka secara fisik itu bukan teman-teman mahasiswa dan banyak sekali beredar di media sosial. Itu agak mudah untuk membuktikan dalam konteks saat ini, kalau itu bukan mahasiswa.”

Feri Amsari (8:09-12:16)

“Kerusuhan 2019 ingat kan? Yang berkaitan dengan pemilu yang membakar halte busway dan segala macam. Sudah dibuktikan itu bukan mahasiswa. Tapi tidak satupun upaya penangkapan terhadap pelaku. Mangkannya penelitian teman-teman akhir ini menyampaikan bahwa itu adalah aparat sendiri yang kemudian sedang memanfaatkan keadaan, membangun argumentasi, mengusir aksi. Jadi bagi saya ya pesannya jadi dilupakan ya. Kita tidak lagi bicara soal data beras tapi, apakah Feri amsari pantas bicara beras tapi pemerintah juga tidak menyampaikan mana data yang benarnya. Cukup memperdebatkan Feri Amsari, pakar hukum tata negara bicara beras tak patut itu diulang-ulang. Saya tidak merasa tersakiti ya karena itu kan warga negara ya. Itu mungkin hanya sekedar membuat kesal sesaat tetapi jauh dari itu yang membuat saya terluka dengan teman-teman adalah negara tidak meberikan data yang benar agar rakyatnya tercerdaskan. Feri amsari salah karena data ini yang benar. Bukan hanya sekedar 800 ribu rawa kita jadikan sawah, tapi tidak diikuti data. Sawah dimana, provinsi dimana, kabupatennya mana, supaya kita bisa cross check benarkah data itu. Dan itu tidak dilakukan sampai saat ini. Jadi bagi saya jangan-jangan memang kalau dilihat data teman-teman ekonomi yang mereka pintar sekali nilainya. Bang Feri katanya ya, tahu nggak bang feri? Selisih harga pasar modern dengan pasar tradisional harga berasnya tipis. Dia bilang apa artinya ya? Karena saya enggak ada ilmunya ya. Mereka bilang ini artinya barang ini sama-sama impor gitu ya mangkanya harganya tipis. Tolong Pak Menteri Pertanian kasih data yang lebih mampu menjelaskan kepada publik. Misalnya negara selalu “Kok kita swasembada beras, tapi kenapa kita impor beras dari Amerika gara-gara ART (Perjanjian timbal balik dagang)? Apa alasannya? kata negara karena itu beras elit.” Main bodoh-bodohan aja ya, se-elit apa beras amerika dan itu dinikmati lidah orang Indonesia yang paling elit di Indonesia. Se elit-elitnya lidah di Indonesia, lidah mereka untuk beras lidah kampung. Kalau tidak beras solo, beras jawa barat itu yang wangi-wangi. Jadi, nggak ada beras amerika yang seelit itu, yang karena alasan itu untuk diimpor ke Indonesia. I was living in amerika. Saya tau beras mereka itu kualitasnya

kayak gimana. Yang mahal sekalipun tetap beras kit aitu yang paling enak di lidah kita. Jadi kasih kita alasan yang luar biasa itu masuk akal untuk mengimpor. Beras Amerika loh, biasanya kita Vietnam, Thailand gitu ya yang dekat-dekat dengan lidah kita. Jadi, kita percaya lidah orang amerika terhadap kualitas beras. Bayangkan antek-antek asingnya kita sampai ke lidah-lidahnya.”

Fristian Griec (12:17-13:14)

“Jadi pertanyaannya balik lagi, siapa antek asing sebenarnya kan jadinya dalam konteks itu. Bang Feri, apa menurut anda yang menjadi factor penyebab misalnya saya menyebut namanya karena dalam konteks pejabatnya, pejabat publik bukan personalnya kita harus kasih disclaimer terlebih dahulu. Misalnya menko pangan bilang bahwa itu beras elit atau Letkol Teddy sebagai sekretaris kabinet yang seharusnya punya prakualifikasi atau kualifikasi yang memahami administrasi negara. Paham betul bahwa namanya keuangan negara itu harus jelas asal usul penggunaan dan pertanggung jawaban, tidak bisa main pokoknya ada nih. Apa yang menyebabkan mereka bisa tampil atau menampilkan diri nya kedepan publik menjawab pertanyaan salah satunya yang disampaikan oleh bang Feri dan para netizen yang sangat kritis dengan pertanyaan demikian. Apa faktornya?.”

Feri Amsari (13:15-17:58)

“Faktornya ada tiga. Prabowo, Prabowo, Prabowo. Maksudnya Prabowo tidak paham konstitusi. Di dalam konstitusi pasal 17 menyatakan bahwa presiden dibantu oleh menteri. Siapa menteri-menteri ini? Orang yang memimpin bidang tertentu seorang pemimpin bidang tertentu harus mengerti dan paham bidang. Jadi, Pak Tedi, saya jamin kalau berdebat dengan saya soal hukum keuangan negara, saya merasa bukan spesifik ilmu saya. Saya mengertiya pasal 23 di Undang-undang Dasar saja dan pengembangannya di pasal Undang-undang 17. Tapi saya jamin saya bisa memenangkan perdebatan itu dan menjelaskan ke publik soal pertanggungjawaban keuangan negara ke beliau, saya tidak yakin presiden yang memahami konstitusi akan memilih orang-orang seperti ini dalam kabinet. Tadi saya sampaikan penelitian kami di 2014 menyebutkan Indonesia hanya butuh 21 menteri. Nggak perlu sebanyak itu. Amerika, Mbak Pristian, negerinya lebih luas daratannya. Punya rata-rata 15 samapai 21 menteri. Sangat luas daratannya dan urusannya maha luas campur tangan urusan negara lain. Tapi Cuma segitu menterinya. Saya bukan mengatakan Indonesia bukan negara besar tapi kok terlalu banyak. 109 itu berlebihan. Ini menurut saya presiden tidak paham konsep-konsep tanggung jawab seorang presiden sebagai kepala negara dan kepala pemerintah. Tidak memahami konstitusi pak Prabowo. Kedua, pak Prabowo terlalu merasa hutang jasa sehingga seluruh orangyang berjasa bagi kemenangannya ditarik masuk pemerintahan. Itu sebabnya setengah dari Menteri kabinetnya Pak Joko Widodo Menteri-menteri utamanya masuk ke dalam kabinet ini 50%. Jadi pak Prabowo tidak sadar bahwa pekerjaan memenangkannya selain pekerjaan kepentingan politik partai dan kualitasnya, itu juga pekerjaan kebangsaan. Kalo kemudian seluruh orang dimasukkan di dalam jabatan, negara ini akan berdampak. Jadi ini, unprofessional conduct yang dilakukan presiden dalam penyusunan kepentingan politik. Pak Prabowo sendiri sebagai kepala pemerintah, dia tidak mampu mengevaluasi kinerja timnya karena mungkin dia tidak tahu apa yang sedang ia kerjakan. Dia tidak mengerti misalnya, Seorang presiden tidak bisa

dan tidak boleh membuat program dadakan tanpa berpijak kepada perencanaan yang terdapat di rencana Pembangunan nasional baik jangka menengah maupun jangka panjang. Contohnya tiba-tiba gentengisasi. Ini kalau mau bicara jujur ya, Saya dapat informasi bahwa Bapennas tidak pernah dilibatkan negara untuk menyusun perencanaan penyelenggara negara. Ini Lembaga dibuat untuk kebijakan menjadi mata. Tapi tidak dilibatkan. Pak presiden tidak mengerti soal perencanaan undang-undang dengan baik. Itu sebabnya tiba-tiba undang-undang di buat disesuaikan. Itu kan cara berpikir otoritarian. Pokoknya saya buat kebijakan ini, undang-undangnya harus menyesuaikan. Tidak bisa begitu. Karena kekuasaan itu sifatnya menyimpang jadi dia yang harus taat undang-undang supaya terbatas. Kalau presiden taat dari awal dia akan bentuk kabinetnya 34 orang maksimal. Sesuai dengan undang-undang kementerian negara sebelum dirubah. Jadi bagi saya masalah inti kenapa orang-orang seperti ini hadir ada di presiden. Tidak ada jawaban lain.”

Fristian Griec (17:59-19:04)

“Bang Feri, terakhir pilihan hidup menjadi seperti anda dan para aktivis-aktivis lain yang muncul dan mungkin dikategorisasi ke dalam inflasi pengamat yang disebut oleh letkol teddy adalah pilihan yang mungkin nggak mudah tadi bang fer bilang tentu ada tawaran-tawaran untuk bisa bergabung ke pemerintah. Tapi pernahkah Bang Feri berpikir kenapa saya memilih berjarak dengan mereka yang mengelola negara? Kenapa saya tidak menjadi bagian dari pengelola negara gitu ya? Akhirnya kan yang terbentuk persepsinya adalah hubungan diametral. Bang Feri, para pengkritik ada disebelah sana, pemerintah ada disebelah sini. Yang terjadi adalah saling serang ketimbang berdiskusi, yang kita harapkan berdiskusi dalam konteks negara akhirnya kedua belah pihak ini terbawa tadi pada ya saling mempertahankan pendapat saja bukan untuk bersama-sama mencari solusi yang terbaik buat bangsa dan negara. Apa yang menyebabkan Bang Feri memilih sikap demikian?”

Feri Amsari (19:05-25:32)

“Saya mau cerita sebelum jawab itu ya. Satu peristiwa saja dari beberapa rangkaian yang juga mungkin dirasakan teman-teman lain. Saya tuh pernah ditelepon oleh seseorang sangat penting, seorang menko menawarkan jabatan Menteri membantu Menteri tertentu. Saya terbayang kalau Menteri itu saya jadi tangan kanannya, kayaknya kantor hukum saya akan menerima segala proyek yang luar biasa begitu ya. Itu imajinasi saya yang sedang rusak dengan godaan. Saya ajak bicara istri saya, guru-guru saya, teman-teman, sahabat-sahabat dekat saya. Ada yang menerima, ada yang menolak. Lalu saya putuskan. Istri saya tanya, “Apakah jabatan itu halal?” saya jawab, “Halal”. Apa yang membuat kamu tidak mau? Karena yang halal bisa jadi haram. Karena godaannya akan menyimpangkan saya sangat jauh. Saya telepon guru saya pertama sekali saya bilang, dia bilang, “kamu masih muda, jangan rusak diri kamu dengan hal-hal itu” saya ingat betul. Lalu ada teman saya mengatakan, iya kan jadi ada percecokan batin kan. Begitu sang menko menelepon lagi, gemeteran saya. “Gimana mas Feri jawabanya?” karena imajinasi saya dengan kantor yang kemana-mana itu. “Saya boleh minta waktu 3 hari ngga pak?”. Saya ingat betul peristiwa itu. Saya sengaja menyebutkan 3 hari untuk menjawab “Ya, saya terima”. Saya ingat betul sebenarnya di benak Bang Feri gitu di mentlitas saya ya 3 hari ini untuk menerima. Saya tahu ini untung gitulah yak an saya juga

enggak bisa sesat gitu ya. Wah, saya membangun argumentasi ke kantor saya seakan-akan ada pengawasnya. Komitmen kantor saya itu tidak melakukan ini itu sudah ada gitu ya ada pengawasnya jadi kalau saya lakukan akan ada yang segera, jadi saya enggak mungkin menyimpang tapi, omongan guru saya menarik. Dia bilang, “kalau kamu percaya konsep rezeki, rezeki yang kamu terima dengan menjadi itu dengan rezeki yang kamu terima sekarang itu akan tetap sama.” Paham ini ya?. Waktu itu saya ingat betul begitu ditelepon saya langsung mohon maaf, (saya memanggilnya prof) mohon maaf prof saya tidak bisa. Kenapa mas? Itulah diskusi saya dengan istri. Jadi, saya fitnah istri saya aitu. Tapi betulan saya gemetaran dan saya tahu teman-teman saya disekeliling saya punya godaan yang lebih besar dan saya tahu mereka juga gemetar. Jadi selangkah itu iman kami sebenarnya gitu ya. Cuma dalam konsep keilmuan kita ya, siapa yang akan menjadi who's watch the watch dog ya? Siapa yang akan melihat mereka ini bekerja dengan baik dengan pengetahuan yang kita miliki? Kita tahu konsep hak asasi manusia. Kita tahu pembatasan kekuasaan, lima jenis kekuasaan presiden. Kalau menyimpang sedikit kita bisa jelaskan ke publik. Kita tahu konsep kabinet, kita tahu konsep bagaimana kemudian pemerintahan dijalankan dalam pembentukan undang-undang yang baik, begitu ya. Nah, pertanyaan besarnya adalah kita ke ge-eran ya, sebenarnya siap yang siap kerja begini dengan segala konsekuensinya kayaknya masih sekeliling kita ya. Aku tuh pernah berpikir kayaknya aku sudah capek, bisa nggak aku ini, nah ini godaan ini.. jadi, kalau tidak ada teman-teman disekeliling kita, mungkin kita akan lebih cepat yak e sesuatu yang tidak benar. Jadi, memang air itu harus berteman dengan air dan minyak berteman dengan minyak kata tan Malaka. Ya, jadi kalo ada akademisi yang beberapa hari yang lalu mengatakan ini orang-orang tidak kompeten, tidak paham demokrasi dan segala macam ya, tidak bicara sesuai dengan keilmuannya, saya bisa memaklumi karena dia sedang menikmati hidup yang dia dapatkan dari bergabung dengan kekuasaan. Tapi jangan lupa ilmu anda juga bukan di bidang itu. Demi kekuasaan yang sedang dekat dengan anda. Anda lupa, anda tidak boleh merusak tata Kelola ini semua. Karena begitu tata Kelola ini semua rusak, tidak hanya rakyat yang menderita mungkin anda dan keluarga anda akan merasakan dampak dari kerusakan ini. Ini negeri kita bersama. Ini bukan negeri orang lain, ini bukan Singapura, ini bukan Malaysia. Ini sepenuh-penuhnya negeri kita mau lari kemana kita?. Pertanyaan saya, untuk apa kita melawan mereka yang berkuasa ini? toh kita enggak bisa lari-lari ke mana juga? Ini tetap rumah dan tempat tinggal kita pulang. Emang mau lari ke mana? Yang ada, rendang yang lebih enak daripada Indonesia. Ini rumah pulang, ini rumah kita dan tugas kita seburuk-buruknya kondisi, mempertahankan. Saya ingat satu pesan dari teman-teman saya, berusaha yang terbaik untuk republik ini. Karena kita nggak tahu 2 tahun 3 tahun yang akan datang bisa jadi kita menyimpang. Jadi, kerjakanlah yang sebaik-baiknya. Kita nggak tahu kedepannya akan menjadi sejahat apa kita. Jadi bermanfaatlah untuk orang banyak sebisa kita. Sebelum kita merusak orang banyak. Jadi bagi saya, saya bukan bilang saya dan teman-teman saya hebat. Kami mungkin jauh lebih buruk dari penyimpangan kami ke depan. Tapi mari kiat kerja untuk sesuatu yang baik yang kita bisa hari ini.”

Frastian Griec (25:33-26:31)

“Bang Feri juga ya setidaknya-tidaknya dari netizen. Netizennya siapa saya juga nggak tau kita perlu untuk menelisik lebih jauh. Bang Feri coba dikaitkan dengan mantan-mantan lawan politik pak Prabowo di pemilu 2024 sehingga itu menjadi rasionalisasi atas sika panda saat ini. Karena anda dekat dengan Pak Anies misalnya. Dugaan afiliasi politik itu kemudian juga digunakan atau setidaknya seolah-olah menjadi rasionalisasi sikap anda saat ini menyerang pemerintah karena ada perbedaan politik aja bung Feri berpendapat demikian sehingga wajar saja ia berada dan selalu mengkritik pemerintah. Apa jawaban Bang Feri?”

Feri Amsari (26:31-34:12)

“Sebelum orang-orang ini menjadi dekat Jokowi Prabowo, Saya lebih dulu meminta kita memilih Jokowi ya. 2013 seingat saya saya bilang “bagaimana mungkin saya bisa memilih Prabowo? Saya tahu ceritanya di masa lalu.” Ya, saya termasuk orang yang tertipu Pak Jokowi lah gitu ya. Dalam perspektif saya sendiri. Saya kenal pak anies tidak lama ya di pemilu kemarin baru komunikasi. Kenapa komunikasi itu tercipta setelah pemilihan pemilihan? Karena saya tahu kecurangan. Sebagian timnya ngajak ini kecurangannya gimana? Mereka juga nggak tahu detailnya. Tapi saya juga dikontak oleh orang-orangnya pak ganjar gitu ya. “eh fer kasih data”, jadi, dua-duannya komunikasi. Kenapa komunikasi kedua-duannya ini? Karena pelaku kecurangannya yang lain kan. Misalnya yang heboh soal beras dan dikaitkan dengan Pak Anis yaitu soal halal bihalal kemarin sebagian pakar diundang tidak hanya saya dan diajak oleh mas novel Baswedan sepupunya mas anies dan dalam titik tertentu teman-teman yang bergerak di isu anti korupsi siapa yang tidak menghormati novel Baswedan sih ya. Dan kami datang sebentar saja, tapi kami sadar betul semua orang bisa menggunakan foto video dalam pertemuan halal bihalal itu untuk mereduksi pernyataan kami. Tapi waktu itu uceng bilang, “Ya sudahlah gitunya nggak pun datang kita juga juga sudah difitnah begitu gitu.” Jadi besok saya ketemu prof makhfud juga, ketemu teman-teman dikelompok yang lain. Jadi, prof Edi, Prof Uceng, Prof Makhfud dalam banyak hal debat luar biasa. Saya tahu mereka berbeda cara pandang dalam banyak hal tapi dalam titik tertentu juga sama. Jadi biasa saja saya dengan Prof Makhfud meskipun saya lebih dekat dari banyak orang yang mencalonkan di 2024 yang lalu, saya dibuka oleh Prof Makhfud untuk mengkritik dia personal dalam banyak hal. Jadi ini kelebihan entah kelebihan Prof Makhfud madurannya ya. Karena dia sangat terbuka dikritik. Bahkan oleh kami dalam perspektif kami anak-anak kecil. Juniornya ya. Dalam kritik tertentu siapa saya secara keilmuan dibandingkan Saldi Isra Makhfud MD. Tapi orang-orang ini punya kedekatan karena saya dibuka untuk mengkritik mereka. Ini tabiat kami yang mereka lahirkan sendiri. Jadi kalau ada orang yang menyatakan ya Feri amsari itu gengnya Prof Makhfud ya, pernah dilantik jadi tim percepatan reformasi dan lain-lain yang kemudian wajar dia adalah orang dari Prof Makhfud. Ketahui kami juga menolak prof makhfud ketika meminta menyampaikan hasil tim reformasi kepada presiden karena kami tidak percaya reformasi hukum bisa tercipta kalau penggusuran sebuah kepulauan di Riau itu berkaitan dengan kepentingan bisnis bukan perlindungan hak asasi manusia. Tanya prof makhfud. Jadi ini bukan soal kebencian dan suka seseorang, kalau suka saya akan perjuangkan Prof Makhfud. Tapi saya tidak terlibat sama sekali kecuali memberikan saran. Jadi apa baiknya saran?. Masuk

tim bertemu rutin tidak pernah. Saya berani bertanggung jawab soal itu. Pak Anies di titik tertentu saya yakin dalam keilmuan salah satu yang saya teliti adalah keilmuan politik. Saya tidak yakin Pak Anies menang. Saya tidak yakin juga Pak Ganjar menang. Saya sudah katakan bahwa sedari awal mereka akan kalah. Jadi, kalau saya tahu mereka kalah, ngapain saya dekat-dekat mereka? Jadi ini sekali lagi saya merasa orang untuk mematikan substansi. Lain kali menurut saya kepada buzzer serang poinnya, bantah dengan datannya karena kedekatan lebih banyak. Saya itu pernah makan bakso loh sama Pak Jokowi. Dibandingkan buzzer-buzzer itu. Saya punya kesempatan lebih besar. Tapi saya makan bakso untuk bicara. Pak Jokowi punya masalah dalam Kelola negara kan saya bisa menjilat sebaik-baiknya yaitu bagian part tololnya saya menurut teman-temannya saya. Tolol kamu nggak memanfaatkan situasi tapi di titik tertentu ini sekali lagi bukan bicara berpihak ke siapa bertemu dengan orang-orang ini, karena kami punya sudut pandang yang sama baik dalam orang melihat pengelola negara, boleh nggak melawan negara yang super kuasa bertemu dengan orang-orang yang punya cara pandang. Saya mau ketemu mas anies, ketemu pak ganjar, ketemu pak mahfud, ketemu siapa kayak yang beda pandangan dengan negara ini. Kalau saya menyukai mas anies berlebihan, menyukai Prof mahfud berlebihan tidak mungkin saya melakukan Gerakan presiden alternatif untuk 2029. Kan harusnya saya mempertahankan Mas anies atau prof mahfud dengan coba mengarahkan ke mereka gitu ya. Mengarahkan tapi saya bilang presiden alternatif. Kalau saya bela Pak Anies atau pak ganjar saya bisa buktikan konsep kecurangan. Harusnya saya jadi ahli di peristiwa itu. Tapi Uceng bilang tidak satupun tawaran yang boleh kita terima karena itu akan merusak keberpihakan kita kepada publik. Bayangkan dirimu kan orang hukum ya tahu ada alat bukti tapi tidak boleh berpihak dipengadilan itu rasanya seperti apa? Dan kalau kami berpihak ke salah satu lawan dalam pemilu kemarin, kami yakin kami bisa menjelaskan sebaik-baiknya di ruang sidang mahkamah konstitusi bagaimana kecurangan pemilu dijalankan.”

Fristian Griec (34:12-34:13)

“Tapi itu akan menggeser fokus publik bahwa anda menjadi bagian dari tim lawan.”

Feri Amsari (34:13-34:30)

“Yes, kami sudah sampaikan ke publik bahwa ini kecurangan. Kami tidak mau publik merasa dikhianati. kami mau bersama publik selamanya dan kalaupun mau berpihak sesuatu itu karena publik.”

Fristian Griec (34:31-34:50)

“Oke, thank you Bang sudah ngobrol-ngobrol. Thank you ya.”

Lampiran 4

INTERVENSI DATA		
Struktur	Unsur	Data
Tematik	Personalisasi Kritik Publik	D-1 (3:05-3:34) “Anda sudah sebutkan tadi, Anda juga di cap karena Anda aktivis banyak menyampaikan

		kritik secara terbuka. Anda, antek asing?” D-2 (3:34-3:55) “Ya karena apa ya antek asing, sekolah di luar negeri tidak menyebabkan saya antek asing pak Habibie juga sekolah di luar negeri Pak Prabowo juga sekolah di luar negeri. Apa yang menyebabkan saya mereka tuduh antek asing?. Jadi argumentasi ini sekali lagi bagi saya untuk menyerang personal saja.”
	Dugaan Politisasi Kritik Publik	D-3 (25:54-26:00) “Karena Anda dekat dengan Pak Anies misalnya. Dugaan afiliasi politik itu kemudian juga digunakan atau setidaknya seolah-olah menjadi rasionalisasi sikap anda saat ini menyerang pemerintah karena ada perbedaan politik aja” D-4 (27:44-27:50) “Misalnya yang heboh soal beras dan dikaitkan dengan Pak Anis yaitu soal halal bihalal kemarin sebagian pakar diundang tidak hanya saya dan diajak oleh mas novel Baswedan sepupunya mas anies... dan kami datang sebentar saja, tapi kami sadar betul semua orang bisa menggunakan foto video dalam pertemuan halal bihalal itu untuk mereduksi pernyataan kami.”
	Kompetensi Kepemimpinan	D-5 (13:12-13:25) “Faktornya ada tiga. Prabowo, Prabowo, Prabowo. Maksudnya, Prabowo tidak paham konstitusi. Ini menurut

		saya presiden tidak paham konsep-konsep tanggung jawab seorang presiden sebagai kepala negara dan kepala pemerintah. Tidak memahami konstitusi pak Prabowo.” D-6 (17:10-17:30) “Pak presiden tidak mengerti soal perencanaan undang-undang dengan baik. Itu sebabnya tiba-tiba undang-undang di buat disesuaikan. Itu kan cara berpikir otoritarian. Pokoknya saya buat kebijakan ini, undang-undangnya harus menyesuaikan. Tidak bisa begitu. Karena kekuasaan itu sifatnya menyimpang jadi dia yang harus taat undang-undang supaya terbatas.”
	Kepentingan Politik dalam Pemerintahan	D-7 (15:04-15:10) “Kedua, Pak Prabowo terlalu merasa hutang jasa sehingga seluruh orang yang berjasa bagi kemenangannya ditarik masuk pemerintahan. Itu sebabnya setengah dari Menteri kabinetnya Pak Joko Widodo Menteri-menteri utamannya masuk ke dalam kabinet ini 50%.” D-8 (15:34-15:37) “Jadi Pak Prabowo tidak sadar bahwa pekerjaan memenangkannya selain pekerjaan kepentingan politik partai dan koalisinya juga pekerjaan kebangsaan. Kalau kemudian dimasukkan dalam jabatan-jabatan penting ini dari buzzer sampai yang lain-lainnya itu negara akan berdampak”

	Perencanaan Kebijakan Pemerintah	D-9 (16:08-16:20) “Pak Prabowo sendiri sebagai kepala pemerintah, dia tidak mampu mengevaluasi kinerja timnya karena mungkin dia tidak tahu apa yang sedang ia kerjakan. Dia tidak mengerti.” D-10 (16:26-16:40) “Seorang presiden tidak bisa dan tidak boleh membuat program dadakan tanpa berpijak kepada perencanaan yang terdapat di rencana Pembangunan nasional baik jangka menengah maupun jangka panjang. Contohnya tiba-tiba gentengisasi.”
	Transparansi Kebijakan Publik	D-11 (9:20-9:25) “Yang membuat saya terluka dengan teman-teman adalah Negara tidak memberikan data yang benar agar rakyatnya tercerdaskan.” D-12 (9:38-9:45) “Bukan hanya sekedar 800 ribu rawa kita jadikan sawah, tapi tidak diikuti data. Sawah dimana, provinsi dimana, kabupatennya mana, supaya kita bisa cross check benarkah data itu.” D-13 (10:36-10:50) “Kok kita swasembada beras, tapi kenapa kita impor beras dari Amerika gara-gara ART (Perjanjian timbal balik dagang)? Apa alasannya? kata negara karena itu beras elit. Se elit-elitnya lidah di Indonesia, lidah mereka untuk beras lidah kampung. Kalau tidak beras solo, beras jawa barat itu yang wangi-wangi. Jadi, nggak ada beras amerika

		yang seelit itu, yang karena alasan itu untuk diimpor ke Indonesia.”
Skematik	Pendahuluan	P-1 “Bang Feri, selain tadi anda dan sosok-sosok lain dicap sebagai pembenci pemerintah gitu, karena memang itu definisi memang dituliskan pembenci pemerintah oleh sejumlah pihak yang mempertanyakan dan mencoba untuk mengkritik sikap-sikap anda selama ini. Anda sudah sebutkan tadi, anda juga di cap karena anda aktivis banyak menyampaikan kritik secara terbuka. Anda, antek asing?”
	Isi 1	I-1 “Tolong Pak Menteri Pertanian kasih data yang lebih mampu menjelaskan kepada publik. Misalnya negara selalu “Kok kita swasembada beras, tapi kenapa kita impor beras dari Amerika gara-gara ART (Perjanjian timbal balik dagang)? Apa alasannya? kata negara karena itu beras elit. Main bodoh-bodohan aja ya, se-elit apa beras amerika dan itu dinikmati lidah orang Indonesia yang paling elit di Indonesia. Se elit-elitnya lidah di Indonesia, lidah mereka untuk beras lidah kampung. Kalau tidak beras solo, beras jawa barat itu yang wangi-wangi. Jadi, nggak ada beras amerika yang seelit itu, yang karena alasan itu untuk diimpor ke Indonesia.”
		I-2 “Tadi saya sampaikan penelitian kami di 2014 menyebutkan Indonesia hanya

		butuh 21 menteri. Nggak perlu sebanyak itu. Amerika, Mbak Pristian, negerinya lebih luas daratannya. Punya rata-rata 15 samapai 21 menteri. Sangat luas daratannya dan urusannya maha luas campur tangan urusan negara lain. Tapi Cuma segitu menteri. Saya bukan mengatakan Indonesia bukan negara besar tapi kok terlalu banyak. 109 itu berlebihan.” “Ini menurut saya presiden tidak paham konsep-konsep tanggung jawab seorang presiden sebagai kepala negara dan kepala pemerintah. Tidak memahami konstitusi pak Prabowo.”
	Penutup	PT-1 “Demi kekuasaan yang sedang dekat dengan anda. Anda lupa, anda tidak boleh merusak tata Kelola ini semua. Karena begitu tata Kelola ini semua rusak, tidak hanya rakyat yang menderita mungkin anda dan keluarga anda akan merasakan dampak dari kerusakan ini. Ini negeri kita bersama. Ini bukan negeri orang lain, ini bukan Singapura, ini bukan Malaysia. Ini sepenuh-penuhnya negeri kita mau lari kemana kita?. Pertanyaan saya, untuk apa kita melawan mereka yang berkuasa ini? toh kita enggak bisa lari-lari ke mana juga? Ini tetap rumah dan tempat tinggal kita pulang. Emang mau lari ke mana? Yang ada, rendang yang lebih enak daripada Indonesia. Ini rumah pulang, ini rumah kita dan tugas kita seburuk-buruknya kondisi, mempertahankan.”

Kebahasaan	Semantik	
	Latar	L-1
		“Anda juga di cap karena anda aktivis banyak menyampaikan kritik secara terbuka. Anda, antek asing?”
		L-2 “Kerusuhan 2019 ingat kan? Yang berkaitan dengan pemilu yang membakar halte busway dan segala macam.” L-3 “Penelitian kami di 2014 menyebutkan Indonesia hanya butuh 21 menteri”
	Detil	D-1
		“Bukan hanya sekedar 800 ribu rawa kita jadikan sawah, tapi tidak diikuti data. Sawah dimana, provinsi dimana, kabupatennya mana, supaya kita bisa cross check benarkah data itu. Dan itu tidak dilakukan sampai saat ini.”
		D-2
		“Penelitian kami di 2014 menyebutkan Indonesia hanya butuh 21 menteri...Amerika punya rata-rata 15 sampai 21 menteri.” D-3 (4:19-4:28) “Dari berbagai negara yang menjadi tumpukan hutang negara kita, Singapore, China, Amerika, dan beberapa negara lain. Semuanya berupaya mengambil kekayaan dari negara ini.” D-4 (5:30-5:40) “Sebab mereka percaya negara yang lepas dari penjajahan harus punya kakinya sendiri

		untuk tegak. Itu sebabnya mereka buat kelompok yang lain yang disebut non-blok.”
	Maksud	M-1 “Ini menurut saya presiden tidak paham konsep-konsep tanggung jawab seorang presiden sebagai kepala negara dan kepala pemerintah. Tidak memahami konstitusi Pak Prabowo.”
		M-2 “Kami tidak mau publik merasa dikhianati. Kami mau bersama publik selamanya.”
		M-3 (31:50-32:10) “Saya sudah katakan bahwa sedari awal mereka akan kalah. Jadi, kalau saya tahu mereka kalah, ngapain saya dekat-dekat mereka? Jadi ini sekali lagi saya merasa orang untuk mematikan substansi. Lain kali menurut saya kepada buzzer serang poinnya, bantah dengan datanya. ”
		M-4 (31:12-31:26) “Jadi, ini bukan soal kebencian dan suka seseorang. Kalau suka, saya akan perjuangkan prof. Makhfud tapi saya tidak terlibat sama sekali kecuali memberikan saran. Jadi apa baiknya saran? Masuk tim dan bertemu rutin tidak pernah. ”
	Praanggapan	P-1 “Anda juga dicap karena anda aktivis banyak menyampaikan kritik secara terbuka.”
		P-2 “Karena anda dekat dengan pak anies misalnya”

		P-3 (5:24-5:30) “Mbak Fristian selalu berbicara Non-blok ya, tidak ke barat, tidak ke kutub yang lain”.
	Sintaksis	
	Bentuk Kalimat	BK-1 “Jadi dari tadi, kalau dari tiga poin pertanyaan saya ke bang Feri. Apakah bang Feri setuju bahwa saat ini kita bisa membaca pola ketika kritik soal substansi tertentu itu dijawab dengan the messengers yang poinnya adalah menggeser focus publik dari substansi yang sebenarnya. Itu adalah pola yang berulang yang digunakan menjadi amunisi yang digunakan oleh mereka yang anti terhadap kritik?” BK-2 “Bang Feri, apa menurut anda yang menjadi factor penyebab misalnya saya menyebut namanya karena dalam konteks pejabatnya, pejabat publik bukan personalnya kita harus kasih disclaimer terlebih dahulu.... Apa yang menyebabkan mereka bisa tampil atau menampilkan

		dirinya kedepan publik menjawab pertanyaan salah satunya yang disampaikan oleh bang Feri dan para netizen yang sangat kritis dengan pertanyaan demikian. Apa faktornya?.”
	Stilistika	S-1 “ Main bodoh-bodohan aja ya, se-elit apa beras amerika dan itu dinikmati lidah orang Indonesia yang paling elit di Indonesia.”
		S-2 “Pak Jokowi punya masalah dalam Kelola negara kan saya bisa menjilat sebaik-baiknya ya itu bagian part tololnya saya menurut teman-temannya saya. Tolol kamu nggak memanfaatkan situasi”
		S-3 (6:36-6:45) “...ketika kritik soal substansi tertentu itu dijawab dengan the messengers yang poinnya adalah menggeser fokus publik dari substansi yang sebenarnya.”
	Retoris	R-1 “Faktornya ada tiga. Prabowo, Prabowo, Prabowo. ”
		R-2 “Se-elit apa beras amerika dan itu dinikmati lidah orang Indonesia yang paling elit di Indonesia. Se elit-elitnya lidah di Indonesia, lidah mereka untuk beras lidah kampung. Kalau tidak beras solo, beras jawa barat itu yang wangi-wangi. Jadi, nggak ada beras amerika yang seelit itu, yang

		karena alasan itu untuk diimpor ke Indonesia.” R-3 (13:15-13:20) “...sehingga lebih mirip menjadi blok yang go.” R-4 (11:00-11:32) “Latihannya kapan maksudnya?”
--	--	--

Lampiran 5

C. Menemukan Kalimat Fakta dan Kalimat Opini dalam Teks Argumentasi



Pada bagian ini, kalian akan memahami bahwa tujuan menulis paragraf argumentasi adalah untuk menyampaikan pendapat atau opini penulis tentang suatu masalah. Agar pembaca meyakini opini penulis, data atau fakta pendukung harus disertakan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kalian akan diajak untuk mengenali kalimat fakta dan kalimat opini yang digunakan dalam teks argumentasi.

Paragraf argumentasi biasanya dipakai oleh penulis untuk menyampaikan opini berupa ide atau gagasannya tentang suatu hal. Data berupa fakta disertakan agar pembaca mengikuti opini penulis. Sebagai pembaca, kita harus mampu membedakan antara fakta dan opini agar informasi yang diperoleh tidak tercampur antara fakta atau kenyataan dengan opini atau pendapat.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), fakta adalah sesuatu hal yang benar-benar ada dan terjadi. Fakta juga sering disebut dengan kenyataan. Fakta dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap suatu objek atau peristiwa/kejadian tertentu. Kalimat fakta adalah suatu kalimat yang di dalamnya mengandung informasi sebenarnya dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Contoh kalimat fakta:

1. Salah satu daerah penghasil beras terbesar di Pulau Jawa adalah Jawa Barat.
2. Sekitar 70% penduduk Indonesia mengonsumsi beras sebagai sumber makanan pokok.
3. Sagu dikonsumsi oleh masyarakat di wilayah Papua dan sebagian Maluku.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), opini memiliki tiga pengertian yaitu pendapat, pikiran, dan pendirian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa opini adalah pendapat atau pikiran seseorang yang belum tentu benar karena tidak/belum ada bukti kebenarannya. Opini merupakan lawan atau kebalikan dari fakta, dan sering juga disebut sebagai pendapat.

Kalimat opini adalah kalimat yang berisi hasil gagasan, pendapat, atau perkiraan orang baik perorangan maupun kelompok.

Contoh kalimat opini:

1. Dengan pengembangan yang optimal, sagu berpotensi menggantikan beras sebagai makanan pokok di Indonesia.
2. Tren konsumsi umbi ungu sebagai makanan pokok pengganti nasi mulai berkembang di kalangan sebagian warga negara Jepang
3. Di masa depan, dengan strategi yang tepat, Indonesia mungkin dapat mengekspor umbi ke beberapa negara di Eropa.

Kegiatan 1

Ayo, membaca teks argumentasi kemudian identifikasi kalimat fakta dan kalimat opininya.

Bacalah teks argumentasi yang berjudul *Pangan yang Mandiri* di bawah ini secara bergiliran. Kemudian, dari teks tersebut, identifikasikan tiga kalimat fakta dan tiga kalimat opini yang digunakannya.

Pangan yang Mandiri

Indonesia, negara berpenduduk 270 juta jiwa, adalah konsumen beras nomor empat di dunia. Tiga negara di atasnya adalah China, India, dan Bangladesh. Mengutip data Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA), rata-rata konsumsi beras Indonesia 35,367 juta ton per tahun pada periode 2020/2021 dan 2022/2023. Adapun rata-rata produksinya per tahun pada periode 2018/2019 hingga 2022/2023 sebanyak 34,36 juta ton.

Produksi gabah kering giling, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), masih terpusat di Jawa dan Sumatra. Wilayah selain Jawa dan Sumatra yang memerlukan beras dalam jumlah yang melampaui produksi daerah itu akan mendatangkan dari daerah lain. Ada biaya transportasi dan logistik yang ditambahkan pada harga beras di daerah tujuan.

Kegiatan 2

Ayo, kita membaca teks argumentasi di bawah ini!

Setelah membaca teks di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dalam kelompok yang terdiri atas 4-5 orang.

- Jawablah soal-soal berikut dengan memilih "benar atau salah"!

No.	Pernyataan	Benar/Salah
1.	Berikut adalah kalimat fakta: Ketergantungan Indonesia terhadap beras terkadang tidak sebanding dengan produksi dalam negeri.	
2.	Berikut adalah kalimat opini: Indonesia, negara berpenduduk 270 juta jiwa, merupakan konsumen beras nomor empat di dunia.	
3.	Berikut adalah kalimat fakta: Wilayah di luar pulau Jawa dan Sumatra yang membutuhkan beras dalam jumlah yang melebihi produksi daerahnya akan mendatangkan beras dari daerah lain.	
4.	Berikut adalah kalimat opini: Terus-menerus mengandalkan impor dapat menghambat tercapainya kemandirian pangan.	
5.	Berikut adalah kalimat fakta: Seperti pada awal tahun ini, pemerintah mengulirkan stabilisasi pasokan dan harga pangan serta menyalurkan bantuan beras.	

- Berikan tanda centang (✓) pada tabel di bawah ini untuk menjelaskan perbedaan antara kalimat fakta dan kalimat opini!

No.	Pernyataan	Kalimat Fakta	Kalimat Opini
1.	Kebenarannya dapat dibuktikan karena berasal dari kejadian yang sebenarnya.		
2.	Bersifat subjektif dan biasanya disertai dengan pendapat, saran, dan uraian yang menjelaskan.		
3.	Berisi data kuantitatif (berupa angka) dan kualitatif (berupa pernyataan).		
4.	Berisi pendapat tentang peristiwa yang terjadi, baik berupa pemikiran atau pendapat seseorang maupun kelompok.		
5.	Biasanya ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti "bisa jadi", "sepertinya", "mungkin", "seharusnya", dan "sebaiknya".		
6.	Memiliki data yang akurat, meliputi waktu, tanggal, tempat, dan peristiwanya.		
7.	Peristiwa yang sedang berlangsung, telah terjadi, atau pernah terjadi.		
8.	Menunjukkan peristiwa yang belum pasti terjadi atau akan terjadi di kemudian hari.		



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Rizqiyah Ulfiyani, lahir pada tanggal 14 Februari 2004 di Pasuruan, Jawa Timur. Penulis beralamat tinggal di Jl. Nangka Rt. 001 Rw. 007, Kidul Dalem, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan. Penulis merupakan anak terakhir dari empat bersaudara.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu TK Khodijah lulus pada tahun 2010, SD Nahdlatul Ulama lulus pada tahun 2016, SMP Negeri 1 Bangil lulus pada tahun 2019, SMA Negeri 1 Bangil lulus pada tahun 2022, dan tahun 2022 mengikuti Program Sarjana Strata Satu (S1) Tadris Bahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri sampai sekarang. Sampai dengan penulisan skripsi ini, penulis masih terdaftar sebagai mahasiswi S1 Program Studi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Syekh Wasil Kediri.